

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN LOKAL DAN NELAYAN PENDATANG DI INDONESIA BAGIAN TIMUR

Thung Ju Lan*

ABSTRACT

The Competition between local fishermen and new comers is mostly assumed to create conflicts. By comparing fishermen of Bebalang & Beo in North Sulawesi with those of Hitu & Sahean in Maluku and those of Tobati & Enggros in Tehuk Yotefa, Irian Jaya. We can see that it is not always the case. Homogeneity-Heterogeneity as well as openness-closeness of a fishing community plays an important role in developing competition into (physical) conflicts.

Pendahuluan

Berbicara mengenai suatu masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan masyarakat secara makro dan jangka panjang dapat dilihat berdasarkan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia Bagian Timur sampai sekarang masih mengakui sumber-sumber milik suku, baik itu dalam bentuk tanah maupun wilayah laut, dan pengelolaan sumber-sumber tersebut, yakni dengan bercocok tanam atau menangkap ikan, dilakukan

* Ajun Peneliti Muda pada Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI

dengan teknologi sederhana. Walaupun sudah tidak dapat dikategorikan sebagai berburu dan meramu lagi, namun teknologi mereka belum berkembang jauh dari itu. Misalnya, petani¹ di wilayah ini masih memakai linggis untuk menggali lubang tempat menaruh benih. Begitu pula nelayannya², masih banyak yang memakai pancing³ meskipun jaring⁴ sudah dikenal luas.

Komunitas nelayan merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia Bagian Timur, karena komunitas nelayan merupakan satu-satunya kelompok masyarakat di wilayah ini yang memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat akan ikan. Akan tetapi tingkat perekonomian komunitas nelayan ini dapat dikatakan masih berada "di bawah" dari komunitas-komunitas lain, seperti komunitas pertanian dan

-
- ¹ Umumnya yang disebut petani di wilayah Indonesia Bagian timur adalah petani kebun/ladang. Mereka bertaman padi di ladang atau sawah kering, di samping menanam pula jagung dan ubi-ubian seperti ubi jalar dan ketela pohon. Mereka juga bertanam tanaman keras atau tanaman tahunan seperti kelapa, cengkeh dan coklat. Coklat ini seringkali ditanam di tengah-tengah hutan, sehingga oleh ahli biologi disebut dengan istilah kebun hutan.
 - ² Pengertian nelayan dapat dibedakan ke dalam beberapa katagori. Katagori pertama adalah berdasarkan hasil produksinya. Di sini dikenal nelayan penangkap ikan, nelayan pengumpul triping atau rumput laut, dan nelayan tambak. Katagori kedua dilihat berdasarkan peralatan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan tradisional yang berperahu sampan, nelayan bermotor tempel, nelayan berkapal motor kecil, dan nelayan berkapal motor besar termasuk dalam katagori ini. Selanjutnya, dalam katagori ketiga yakni berdasarkan posisi dan kepemilikan, juga dikenal nelayan pemilik dan buruh nelayan. Dalam tulisan ini nelayan yang dimaksud adalah nelayan penangkap ikan yang tergolong nelayan tradisional, nelayan bermotor tempel, dan nelayan berkapal motor kecil; karena untuk wilayah Indonesia Bagian Timur ke tiga kelompok nelayan inilah yang umum dijumpai.
 - ³ Mata pancing yang dipergunakan sekarang sudah mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan dahulu, karena mata pancing itu sudah dapat dibeli di toko; sementara dahulu masih harus dibuat sendiri.
 - ⁴ Jaring sebenarnya sudah dikenal jauh sebelum diperkenalkan jaring nilon. Jaring tradisional ini dibuat dari serat daun jenis pohon tertentu yang dikeringkan dan kemudian dianyam. Keahlian menganyam tersebut sekarang sudah jarang dimiliki, khususnya oleh generasi muda.

perdagangan-jasa. Banyak faktor yang menyebabkan "ketertinggalan" mereka itu, tetapi pada dasarnya kehidupan komunitas nelayan ini masih bersifat subsisten, yaitu hasil produksinya hanya untuk dimakan sendiri. Hanya dalam dua dekade terakhir ini saja mereka mulai diperkenalkan kepada perekonomian komersial, yaitu sejalan dengan pengenalan perahu bermotor dan jaring nilon yang agak besar.

Perubahan dari ekonomi subsisten ke ekonomi komersial itu pada dasarnya merupakan perubahan sosial. Menurut *The Penguin Dictionary of Sociology* (Abercrombie, 1984:124), perubahan social dapat dilihat dari beberapa segi yaitu :

1. Apakah tingkat analisisnya bersifat makro atau mikro.
2. Apakah perubahan itu berasal dari faktor internal atau eksternal bagi masyarakat, institusi atau kelompok sosial yang bersangkutan
3. Penyebab perubahan social yang bervariasi dari tekanan demografis, konflik antar kelas, perubahan dalam hubungan produksi, penemuan teknologi sampai pada pengembangan sistem kepercayaan yang baru.
4. Agen perubahan yang terdiri dari elite-elite yang inovatif dari kalangan intelektual, penyimpang social ataupun kelas pekerja.
5. Bentuk dan sifat dari perubahan itu, apakah merupakan difusi secara perlahan-lahan dari nilai-nilai dan institusi baru, ataukah merupakan perombakan yang radikal dari sistem sosial.

Perubahan di dalam komunitas nelayan di Bebalang & Beo/Sulawesi Utara, di Hitu & Sathean/Maluku dan di Tobati & Enggros/Teluk Yotefa, Irian Jaya (lihat hasil-hasil penelitian mengenai komunitas nelayan di Indonesia Bagian Timur seperti tercantum pada daftar kepustakaan) pada intinya juga dapat dilihat dalam konteks hubungan produksi dan pengenalan teknologi baru.

Nelayan desa Bebalang di kepulauan Sangihe Besar, Propinsi Sulawesi Utara, semula hidup dari hasil penangkapan ikan di wilayah milik suku yang dibagi secara merata kepada seluruh warga masyarakat suku. Dengan berkembangnya teknologi penangkapan ikan dari peralatan

tradisional *seke*⁵ menjadi *soma lingkar*⁶ serta terbukanya pasar lokal di Lapango, mereka lalu menjadi produsen ikan bagi warga non nelayan. Di kalangan nelayan Bebalang kemudian muncul kelompok-kelompok komersial yang berusaha menguasai sarana produksi, aset-aset, sumber daya dan keterampilan yang penting bagi penyediaan produksi ikan di daerah itu. Ini terlihat dengan terbentuknya kelompok-kelompok pribadi pemilik *soma lingkar*, yang diikuti dengan kemunculan pedagang perantara *belante* yang menguasai jalur distribusi dan pemasaran ikan dari nelayan ke konsumen. Juga muncul kelompok pengasap ikan yang khusus menjual jasa pengasapan untuk ikan-ikan yang tidak habis dijual hari itu.

Perkembangan yang terjadi di desa Sathean, Kei Kecil agak sedikit berbeda. Penduduk Kampung Besar yang beragama Kristen pada awalnya menangkap ikan hanya untuk makan saja. Mereka pun cuma mempergunakan tombak dan panah yang sederhana. Kedatangan orang Bugis beragama Islam telah membuka Kampung Baru, dan mata pencaharian yang berkembang di sini adalah penangkapan ikan. Oleh karena itu perkembangan teknologi penangkapan mereka lebih pesat, bahkan setiap pengenalan teknologi baru selalu dimulai dari sini dan kemudian diikuti oleh nelayan Kampung Besar, seperti misalnya pancing, bubu, dan jaring *gill-net*. Akan tetapi ketika pada tahun 1960-an di daerah itu diperkenalkan teknologi *bagan*, timbul protes yang keras sehingga penggunaan *bagan* dihentikan. Baru pada tahun 1980-an teknologi ini dikembangkan kembali, setelah berhasil dikompromikan melalui penetapan uang sewa yang harus dibayar kepada *pertuanan* yang diakui di sana.

Desa Beo di Talaud yang heterogen juga diperkenalkan kepada *soma pajeko* oleh nelayan Bugis. Meskipun pada awalnya nelayan lokal tidak terlibat dalam pengoperasian *soma pajeko*, namun lambat-laun mereka

⁵ *Seke* merupakan alat penangkapan ikan berbentuk seperti pagar, dan terbuat dari rangkaian potongan bambu kecil yang diikat menjadi satu untaian memanjang dengan tali ijuk. Cara pemakaiannya adalah ditegakkan di dalam air, yaitu untuk menggiring ikan ke pantai dan menjaga agar ikan tidak lari ke tengah laut.

⁶ *Soma lingkar* adalah sejenis *small purse seine* yang terbuat dari tali nilon, dan dipergunakan di laut dangkal dengan kedalaman sekitar 8 depa (1 depa = 1,80 meter). Setelah ditebarkan, para penyelam harus menyusun batu-batu pemberatnya secara melingkar.

mulai mempelajari teknik pengoperasian tersebut dengan menjadi anggota kelompok *soma pajeko*. *Soma pajeko* yang dioperasikan di sana pun semakin bertambah jumlahnya. Bahkan pemilik beberapa *soma pajeko* sekarang ini ada yang berasal dari etnis cina. Kerjasama antara berbagai etnis juga terlihat dalam penjualan ikan yang dilakukan oleh para *tibo-tibo* yang kebanyakan adalah wanita.

Kondisi di desa Hitu, Maluku Tengah hampir sama dengan daerah-daerah nelayan lain. Hanya saja kedudukan nelayan desa Hitu sebagai produsen ikan di wilayah itu telah berlangsung lebih lama lagi sehingga telah lebih mapan. Hubungan nelayan penangkap dengan *jibu-jibu* sebagai pedagang perantara sangat erat dan sudah menunjukkan saling ketergantungan yang kuat. Menjelang nelayan kembali dari laut, para *jibu-jibu* sudah menanti di tepi pantai untuk membawa ikan tersebut ke pasar. Di lain pihak para nelayan dapat beristirahat setelah menyerahkan penanganan hasil tangkapan mereka kepada *jibu-jibu*, mereka hanya tinggal menunggu uang hasil penjualan ikan. Nelayan Hitu juga sudah menggunakan teknologi penangkapan yang lebih maju daripada nelayan Bebalang, di samping telah mengembangkan kerjasama kelompok yang sudah baik. Mereka menangkap ikan dengan menggunakan perahu motor *arumbai* dan jaring besar *giob*, dalam kelompok kerja yang terdiri dari 16-20 orang.

Nelayan desa Tobati dan Enggros di Jayapura, Irian Jaya di lain pihak masih berada pada tahap yang lebih dini daripada nelayan Bebalang ataupun nelayan Hitu, karena pengelompokan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar belum terjadi disini. Akan tetapi provinsi ini kemudian diambil alih oleh nelayan pendatang asal Buton, Bugis dan Makasar. Jalur produksi dan distribusi di daerah Jayapura dengan demikian dikuasai oleh para nelayan Buton sebagai produsen dan oleh para pedagang perantara Bugis dan Makasar yang menangani penjualan ikan kepada konsumen. Nelayan lokal yang masih cenderung subsisten pada akhirnya "terdesak" oleh para nelayan pendatang, sehingga banyak dari generasi muda mereka yang beralih profesi menjadi "buruh kasar" di bidang lokal yang masih cenderung tradisional (berupa pancing dan tombak) tidak mampu menyaingi nelayan pendatang yang berperahu motor dengan jaring besar.

Kondisi-kondisi yang berbeda-beda inilah yang ingin penulis bicarakan dalam kaitannya dengan interaksi sosial antara nelayan lokal dan nelayan pendatang⁷.

Pendatang ini mempunyai kecenderungan untuk berkonflik dengan nelayan lokal karena mereka dapat dianggap sebagai ancaman yang akan mengurangi atau mengambil alih hak penguasaan nelayan lokal terhadap aset-aset produksi, khususnya sumberdaya. Disini kita berbicara mengenai "ketertutupan", yang dikemukakan Parkin, yang mengacu kepada "kemampuan suatu kelompok untuk mengucilkan orang luar dan untuk memonopoli sumber daya dari kemungkinan penguasaan orang lain" (Giddens, 1987:44). Bagaimana hubungan sosial ekonomi yang terdapat di lokasi-lokasi tersebut di atas adalah pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini.

Masyarakat Lokal dan Pendatang dalam Kegiatan Produksinya

Menurut konsep hukum Karl Marx, hubungan manusia dapat dilihat berdasarkan hubungan produksi dan pembagian kerja dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini akan dicoba untuk menguraikan konsep-konsep penting Marx dalam kaitannya dengan komunitas-komunitas nelayan di

⁷ Secara umum, pendatang adalah mereka yang bukan dilahirkan dan dibesarkan di desa yang bersangkutan, tetapi bermigrasi ke sana untuk mencari hidup. Ini berarti menyangkut pula penduduk desa lain yang berdekatan dengan desa tersebut. Akan tetapi, dalam pandangan masyarakat lokal, khususnya di perairan teluk Yotefa, Irian Jaya, pendatang adalah "mereka yang lahir dan dibesarkan di luar wilayah adat, serta tidak memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang sama dengan penduduk yang tinggal secara turun-temurun di sekitar wilayah perairan teluk Yotefa" (Antariksa, 1991: 70). Dengan pengertian ini, maka hanya penduduk Kayu Batu, Kayu Pulo, Nafri, Enggros dan Tobati yang merupakan orang setempat yang memiliki nenek moyang yang sama dan persamaan budaya di samping adanya ikatan perkawinan di antara mereka. Sementara itu, orang-orang Serui, Sarmi dan Biak tetap dianggap sebagai pendatang, meskipun mereka memiliki ciri fisik yang sama dan juga berasal dari Irian Jaya.

lokasi-lokasi tersebut di atas. Pembahasan akan dilakukan dalam dua tema besar, pertama, hubungan produksi dan kedua pembagian kerja.

a. Hubungan Produksi

Hubungan masyarakat lokal dengan produksi di daerahnya sebelum dan sesudah adanya pendatang bisa dilihat melalui konsep pemilikan Nicos Poulantzas, yaitu:

- (a). Pemilikan ekonomi, yaitu kontrol ekonomi sebenarnya terhadap alat-alat produksi, dalam arti kekuasaan untuk menentukan alat-alat produksi yang akan digunakan dan untuk menjual produk yang dihasilkan;
- (b). Penguasaan, yakni kemampuan untuk mengoperasikan alat-alat produksi (Giddens, 1987:48).

Oleh Erik Olin Wright, aspek "penguasaan" yang diajukan Poulantzas disamakan dengan "kontrol terhadap alat-alat produksi fisik dan kontrol terhadap tenaga kerja", sedangkan aspek "pemilik ekonomis" adalah sama dengan "kontrol terhadap investasi dan alokasi sumber daya" (Giddens, 1987: 73).

Aspek pertama yang dikemukakan oleh Nicos Poulantzas masih berada di tangan nelayan lokal di desa Bebalang dan desa Hitu. Nelayan pendatang hanya merupakan "pendatang musiman", di wilayah tersebut. Dalam hal pengoperasian alat-alat produksi, secara umum dapat dikatakan bahwa baik nelayan lokal Bebalang maupun nelayan lokal Hitu mempunyai kontrol atau penguasaan penuh, akan tetapi sebenarnya, hanya sebagian kecil dari mereka yang memegang kontrol tersebut. Karena pemilikan suku sudah digantikan oleh pemilikan pribadi. Kelompok kecil yang memegang kontrol ini dapat didefinisikan sebagai "borjuis kecil" seperti istilah Erik Olin Wright yang "mempunyai pemilikan ekonomis dan penguasaan terhadap alat-alat produksi tetapi tidak mempunyai kontrol terhadap tenaga kerja (karena tidak memperkerjakan buruh)" (Giddens, 1987: 74).

Di sini tidak ada penindasan ekonomi dalam arti sebenarnya, sebab bentuk usaha ini tidak mempekerjakan pekerja upahan atau jarang sekali mengupahkan. Tenaga kerja terutama berasal dari anggota keluarganya,

yang tidak diberi imbalan dalam bentuk upah (melainkan bentuk-bentuk "bagi hasil") (Giddens, 1987: 54 + 53).

Surplus yang dihasilkan oleh produsen borjuis kecil dan keluarganya kecil jumlahnya sehingga kecil pula kemungkinan terjadinya akumulasi. Jika produsen borjuis kecil mempekerjakan seorang pembantu, baru terjadi perubahan langsung dalam hubungan sosial produksi karena si pekerja kini dapat dieksploitasi. Namun, nilai lebih yang diperoleh si majikan tetap kecil dan lebih sedikit daripada produk surplus yang dihasilkan produsen borjuis kecil beserta keluarganya (yang tidak dibayar). Dengan demikian, "semakin banyak pekerja yang dipekerjakan, semakin merosot total produk surplus yang dihasilkan keluarga borjuis kecil itu" (Giddens, 1987: 80).

Berbeda dengan nelayan lokal Jayapura yang tampaknya sudah kehilangan kontrol untuk menjual produk yang dihasilkan karena jalur distribusi pasar dikuasai oleh pendatang asal Bugis dan Makasar. Kehilangan kontrol ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terjadi secara bertahap dalam periode waktu tertentu. Mungkin pada awalnya, ikan yang ditangkap nelayan pendatang dijual langsung kepada konsumen sama seperti yang dilakukan nelayan lokal. Kemudian, untuk memudahkan proses kerja mereka, mereka memakai tenaga anggota keluarga untuk menjualkan hasil tangkapan mereka. Dengan bertambahnya jumlah nelayan pendatang dari daerah asal yang sama, semakin besar jaringan produksi dan distribusi di antara para pendatang ini. Kian lama jaringan mereka berhasil menguasai keseluruhan pasar, bahkan mengambil alih hasil tangkapan nelayan lokal, karena nelayan lokal sama sekali tidak mengembangkan jalur distribusi semacam itu.

Sekarang ini sudah sulit untuk nelayan lokal menembus jaringan distribusi tersebut. Misalnya, salah seorang pemuda penduduk kampung Tobati berusaha menembus monopoli pemasaran ikan dengan menjual tidak melalui perantara yang disebut *papalele*, melainkan langsung ke pasar Hamadi, yaitu kepada juragan pemborong asal Buton. Diharapkan dengan tidak melalui *papalele* harganya dapat meningkat, tetapi harapan tinggal harapan, yang terjadi justru harga jualnya malahan turun (Antariksa, 1991: 90).

Akan tetapi, nelayan lokal Jayapura sebagai "produsen langsung", pada umumnya masih memegang kontrol yang sangat besar terhadap proses kerja karena mereka masih memiliki seluruh atau sebagian dari alat-alat

produksi, sehingga mereka mengontrol kecepatan kerja dan lamanya hari kerja (Giddens, 1987:64). Ini sesuai dengan yang dikatakan Anthony Giddens bahwa "... dalam 'masyarakat pasar sederhana', produsen mempertahankan kontrol yang sangat besar terhadap proses terhadap proses kerja" (Giddens, 1987: 135).

Memang nelayan lokal Jayapura masih memegang sebagian kontrol terhadap pemilikan dan pengoperasian alat-alat produksi karena mereka masih belum "terpaksa" menjadi buruh nelayan meskipun demikian secara perlahan-lahan mereka sudah semakin terdesak oleh nelayan pendatang asal Buton yang mengoperasikan sekaligus sebagai pemilikinya, peralatan penangkapan ikan dengan teknologi yang lebih modern dan canggih. Jenis teknologi penangkapan ikan yang mereka gunakan, antara lain, perahu tempel Johnson, jaring dan *bagam*. Sementara itu nelayan Kampung Tobati hanya menggunakan kail, jaring, jala walaupun belakangan mereka mulai mengenal rumpun.

Di samping itu nelayan lokal juga harus berbagi sumber daya yang semula mereka kuasai sendiri, sehingga nelayan lokal mulai merasakan sulitnya mencari ikan dibanding dahulu. Mereka beranggapan bahwa "... telah terjadi penurunan populasi ikan di kawasan perairan Teluk Yotefa ... karena penerapan teknologi penangkapan yang dapat menguras sumber ikan ..." (Antariksa, 1991: 82).

Kondisi yang hampir sama dapat ditemukan di dalam komunitas nelayan Sathean. Karena sejak awal nelayan Kampung Besar sama sekali tidak menganggap sumber daya laut sebagai mata pencaharian yang utama, maka mereka bisa menerima kedatangan orang Bugis dan mengizinkan mereka membuka Kampung Baru. Bahkan nelayan Kampung Besar turut mempelajari teknologi penangkapan yang lebih baik yang mereka bawa. Namun dengan bertambahnya jumlah penduduk, berarti bertambah pula jumlah nelayan di Kampung Baru dan Kampung Besar maka muncullah persaingan dan kekhawatiran akan kemampuan teknologi nelayan Kampung Baru yang lebih baik itu. Nelayan Kampung Besar sejak semula sama sekali tidak mengembangkan pola produksi dan distribusi yang komersial tentu saja tertinggal oleh nelayan Kampung Baru, dan dapat dikatakan bahwa mereka telah kehilangan kontrol terhadap produksi dan distribusi ikan di wilayah itu. Walaupun mereka mendapatkan sedikit imbalan melalui

uang sewa, namun ini lebih berupa upeti atau pengakuan politis atas status dan hak *pertuanan* yang dimiliki masyarakat Kampung Besar.

Dalam kasus nelayan Beo, garis pemisah antara pendatang dan penduduk asli sama sekali tidak terlihat, bahkan ada pencampuran yang "harmoris" (semacam *melting pot*) di antara berbagai etnis yang ada di sana. Dilihat dari hubungan sosial ekonomi, pencampuran itu tidak dapat dikatakan ideal karena posisi mereka tidak sejajar satu sama lain. Etnis Cina misalnya, berfungsi sebagai pemasok modal. Nelayan Bugis berhasil menduduki posisi *tonacas* atau pemimpin kelompok penangkapan dikarenakan kemampuan dan keahliannya dalam bidang itu. Sementara itu, penduduk asli umumnya hanya dapat menjadi anggota kelompok karena mereka masih belum mampu menandingi etnis lain baik dalam bentuk modal maupun keahlian. Meskipun ada perkecualian satu - dua orang, namun pada garis besarnya ada jenjang-jenjang semacam itu. Kesadaran akan adanya stratifikasi tersebut belumlah muncul ke permukaan secara jelas, sehingga tidak tampak adanya konflik antar etnis di sana.

b. Pembagian Kerja

Perkembangan masyarakat Indonesia Bagian Timur dapat dilihat berdasarkan konsep "pembagian kerja" Harry Braverman. Ia berangkat dari pembagian kerja dalam masyarakat primitif yang diuraikan Herskovits, bahwa "setiap pekerja yang mencurahkan perhatian pada tugas khusus tertentu biasanya cukup mampu mengerjakan tahap pekerjaan lain di luar tahap yang sedang dikerjakan itu". Herskovits mencontohkannya dengan "Kelompok-kelompok dimana pembagian kerja terutama didasarkan pada jenis kelamin; setiap laki-laki atau wanita tidak saja mengetahui semua hal yang biasanya dikerjakan dikalangan mereka, tetapi juga mengetahui bagaimana cara mengerjakannya secara efisien semua anggota kelompok pasti berkemampuan dalam teknik-teknik yang dikuasai jenis kelaminnya ... beberapa laki-laki dan wanita bukan saja mempunyai spesialisasi dalam satu teknik tertentu tetapi juga mungkin dalam jenis produk tertentu ..." (Giddens, 1987: 108-109). Ini kemudian dikaitkan dengan istilah Marxis yang menyebut bentuk pembagian kerja yang menjadi ciri semua masyarakat itu sebagai "pembagian kerja sosial dan bersumber pada sifat khas pekerjaan manusia" (Giddens, 1987: 109).

Selanjutnya dalam perkembangan ke arah pra kapitalis, pembagian kerja sosial ini secara perlahan-lahan digantikan oleh pembagian kerja manufaktur yaitu pembagian kerja secara terinci dari proses-proses yang terlibat dalam pembuatan produk ke dalam berbagai pelaksanaan pekerjaan oleh pekerja yang berbeda-beda". (Giddens, 1987: 110). Pembagian ini "dipaksakan oleh perencanaan dan kontrol" (Giddens, 1987: 110).

Masyarakat nelayan lokal yang semula hidup secara subsisten di mana setiap anggotanya mengerjakan atau "menyelesaikan seluruh proses produksi secara lengkap" (Giddens, 1987: 110), dengan masuknya perekonomian pasar, secara perlahan-lahan diperkenalkan kepada pembagian kerja secara terinci. Munculnya kelas pedagang perantara merupakan hasil pemisahan pekerjaan nelayan yang semula merangkap sebagai penangkap dan juga sebagai penjual. Pembagian pekerjaan ini memungkinkan nelayan berkonsentrasi pada tugas penangkapan, dalam arti meningkatkan jumlah hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Kemudian muncul kelompok-kelompok kerjasama di antara nelayan penangkap, dan seluruh proses pekerjaan penangkapan didistribusikan di antara anggota kelompok, seperti pendayung, pemancing, penjala, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap orang terspesialisasikan ke dalam suatu bentuk pekerjaan saja.

Contoh yang paling jelas dari perubahan ini terlihat pada masyarakat nelayan Bebalang. Nelayan Bebalang yang semula menangkap ikan secara bersama dengan mempergunakan alat tangkap tradisional *seke*, secara perlahan-lahan dipaksa merubah cara kerja mereka ketika *soma lingkar* diperkenalkan di antara mereka. Tua - muda, laki-laki - perempuan, anak-anak - dewasa yang sebelumnya bisa berpartisipasi dalam penggunaan *seke*, sekarang sebagian besar dari mereka tersingkir karena *soma lingkar* membutuhkan tenaga muda kuat dan pandai menyelam. Selain itu, modal pembuatan *soma lingkar* yang lebih besar menciptakan kelas pemilik dan kelas pekerja. Untuk meningkatkan efisiensi kerja, para pekerja pun dibagi-bagi lagi ke dalam bidang spesialisasi pekerjaan tertentu, seperti menyelam, mendayung, menarik jala, dan sebagainya.

Proses spesialisasi yang kurang lebih sama terjadi di kalangan nelayan Hitu yang berhasil mengembangkan diri dari nelayan subsisten menjadi nelayan komersial, bahkan dapat dikatakan desa Hitu merupakan sentra produksi ikan di wilayahnya.

Perubahan semacam ini tidak terjadi dikalangan nelayan lokal Sathean dan Jayapura. Bahkan dalam proses perkembangan ke arah perekonomian pasar, spesialisasi bidang pekerjaan itu terjadi di kalangan nelayan pendatang, sehingga pada tahap selanjutnya para pendatang inilah yang berhasil menguasai pasar. Akan tetapi perbedaan antara nelayan lokal dan pendatang di Sathean tidak menyolok seperti di Jayapura. Mungkin ini dikarenakan adanya hubungan yang sudah lama dan bahkan secara bertahap terjadi hubungan kekerabatan antara penduduk Kampung Besar dan penduduk Kampung Baru di Sathean. Di Jayapura malah tidak terjadi hubungan yang intensif antara nelayan lokal dan pendatang, karena jumlah pendatang yang sejak awal sudah cukup besar telah memungkinkan mereka untuk membentuk komunitas sendiri yang mandiri dan terpisah dari nelayan lokal.

Nelayan Beo mengalami proses perkembangan yang sama sekali lain karena spesialisasi pekerjaan sepertinya terdistribusikan secara merata di antara berbagai etnis yang membentuk komunitas nelayan di sana. Spesialisasi ini juga tidak terjadi secara mikro dalam bidang teknis saja, akan tetapi lebih luas lagi karena terdapat pembagian kerja antara pemasok modal, tenaga teknis dan tenaga kerja biasa. Seperti telah disebutkan di atas, etnis Cina merupakan pemasok modal yang menjadi pemilik *soma pajeko*. Kemudian, nelayan Bugis menduduki posisi *tonaas* atau pimpinan kelompok penangkapan ikan. Sementara itu, nelayan lokal atau orang Talaud menjadi anggota kelompok penangkapan itu.

Hubungan antara Nelayan Lokal dan Nelayan Pendatang

Hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat amat dipengaruhi oleh struktur masyarakat itu sendiri, peluang mobilitas yang dipunyai oleh masing-masing kelompok dan bentuk hubungan sosial ekonomi yang berkembang di antara kelompok-kelompok tersebut. Komunitas-komunitas nelayan di Indonesia Bagian Timur sebagai bagian dari suatu masyarakat yang lebih luas juga tidak bisa dilihat secara terpisah dari faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, uraian selanjutnya akan membahas hubungan sosial ekonomi dari komunitas-komunitas nelayan dalam konteks strukturisasi, penutupan peluang mobilitas dan hubungan eksploitatif.

a. Strukturisasi

Konflik, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan kesadaran kelompok-kelompok, termasuk kelompok etnis. Kesadaran kelompok di sini kurang lebih sama dengan kesadaran kelas yang dikemukakan Anthony Giddens, yakni, "mencakup pengakuan bahwa sikap dan kepercayaan yang sama dalam hubungannya dengan gaya hidup bersama di antara anggota kelas menandai afiliasi kelas tertentu, atau pengakuan bahwa ada kelas lain yang ditandai oleh sikap, kepercayaan dan gaya hidup yang berbeda" (Giddens, 1987:126). Pembagian kelas ini berdasarkan strukturisasi yang berasal dari katagorisasi penilaian yang didasarkan atas perbedaan kultural, walaupun kedua strukturisasi itu dapat bertumpang tindih. Di sini tercakup pemisahan yang dibuat Weber antara "kelas" (ekonomi) dan "kelompok status" (Giddens, 1987:127).

Ketika kedua strukturisasi itu tumpang tindih, keanggotaan kelompok status sendiri menjadi suatu bentuk kekuatan pasar, atau dengan kata lain menyediakan sumber strukturisasi kelas, sehingga mengembangkan perbedaan tegas dalam sikap, kepercayaan dan gaya hidup antara kelas. Maka, perbedaan menurut katagori etnis sangat dikonsentrasikan di antara pekerja bergaji paling rendah, atau di antara para penganggur kronis atau semi penganggur, dan kita dapat berbicara tentang adanya kelas rendah (Giddens, 1987:127).

Pada waktu nelayan pendatang di Jayapura belum menguasai pasar, perbedaan antara mereka dengan nelayan lokal tidaklah terlalu menyolok. Akan tetapi ketika jaringan produksi dan distribusi nelayan pendatang sudah terbentuk dan agak mapan, kelebihan surplus yang dapat dikumpulkan oleh nelayan pendatang sudah dapat dikembalikan sebagai modal untuk membeli peralatan penangkapan yang lebih banyak atau lebih canggih, ataupun direalisasikan ke dalam kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, sehingga terlihat jelas perbedaan tingkat perekonomian mereka dengan nelayan lokal.

Perbedaan antara nelayan lokal Kampung Besar dan nelayan pendatang Kampung Baru di Sathuan mirip dengan kasus Jayapura. Akan tetapi perbedaan tingkat perekonomian mereka tidak sejelas di Jayapura karena nelayan lokal Kampung Besar tidak sepenuhnya tergantung pada hasil produksi laut. Bahkan pekerjaan sebagai nelayan lebih merupakan

pekerjaan sampingan. Sebagian besar dari penduduk Kampung Besar hidup dari bercocok tanam. Oleh karena itu, meskipun dalam bidang teknologi penangkapan mereka tertinggal dari nelayan Kampung Baru, yang artinya juga tertinggal bila dipandang dari sudut penghasilan, namun mereka mampu mengimbangi pendapatan penduduk Kampung Baru dengan perolehan mereka dari hasil bercocok tanam. Dengan demikian sulit untuk mengatakan adanya strukturisasi antara nelayan lokal dan pendatang di Sathian.

Strukturisasi yang hampir serupa dengan kasus Jayapura ditemukan di Bebalang dan Hitu, tetapi terjadi di dalam masyarakat lokal sendiri, yakni antara nelayan penangkap ikan dengan perantara. Keuntungan yang bisa dikumpulkan pedagang perantara tampaknya lebih cepat daripada kelebihan surplus yang diperoleh penangkap, sehingga setelah kurun waktu tertentu, tingkat perekonomian pedagang perantara berada "di atas" nelayan penangkap ikan.

Strukturisasi ekonomi yang paling jelas mungkin terlihat di Beo. Etnis Cina yang menjadi pemasok modal jelas menduduki posisi tertinggi. Selanjutnya kedudukan *tomazz* nelayan Bugis memberikan status sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada anggota kelompok yang kebanyakan ditempati oleh nelayan Talaud. Saling ketergantungan di antara lapisan-lapisan tersebut telah mengaburkan perbedaan antara mereka, sehingga struktur sosial ekonomi semacam itu terbentuk tanpa pertentangan maupun protes kekurang-puasan. Apakah keadaan ini akan terus berlangsung, masih harus dilihat perkembangan masyarakat selanjutnya.

b. Penutupan Peluang Mobilitas

Perbedaan ini tidak akan menimbulkan kesadaran kelompok bila tidak diikuti dengan "penutupan peluang mobilitas". Seperti yang dikatakan Giddens bahwa "semakin besar derajat "penutupan peluang mobilitas", baik antar generasi maupun dalam karis individual, semakin mudah terbentuk formasi kelas yang dapat dibedakan" (Giddens, 1987: 121). Ini dikarenakan "strukturisasi yang menengahi hubungan-hubungan kelas terutama ditentukan oleh distribusi kesempatan untuk mengalami mobilitas yang terdapat dalam masyarakat tertentu" (Giddens, 1987: 121).

Menurut Parkin, Weber mengartikan "penutupan sosial" sebagai "proses yang diciptakan kolektivitas sosial untuk memaksimalkan ganjaran dengan membatasi jalan untuk mendapatkan sumber daya dan kesempatan pada segelintir orang yang memenuhi syarat saja" (Giddens, 1987: 143). Oleh karena itu, "setiap atribut kelompok seperti ras, bahasa, asal-usul sosial, agama dapat dipakai untuk memonopoli kesempatan tertentu, biasanya kesempatan ekonomi" (Giddens, 1987: 143). Monopolisasi ini ditujukan terhadap pesaing-pesaing yang mempunyai ciri-ciri positif atau negatif yang sama. Tujuannya selalu untuk menutup kesempatan sosial ekonomi bagi orang luar (Giddens, 1987: 143).

Ciri menonjol dari penutupan yang mengucilkan adalah "upaya yang dilancarkan satu kelompok untuk mempertahankan posisi yang menguntungkan diri mereka sendiri dengan mengorbankan kelompok lain melalui proses penundukkan (subordansi)" (Giddens, 1987:144).

Strukturisasi kelas, hingga taraf tertentu "dipermudah oleh penutupan mobilitas yang ada dalam hubungannya dengan bentuk khusus kekuatan pasar tertentu" (Giddens, 1987: 122). Dalam hal ini, "ada tiga jenis kekuatan pasar yang penting: pemilikan kekayaan dalam bentuk alat-alat produksi; pemilikan kualifikasi pendidikan atau teknis; dan pemilikan tenaga kerja kasar" (Giddens, 1987: 122). Selanjutnya, "sejauh ketiga jenis kekuatan itu cenderung dikaitkan dengan pola mobilitas antar atau intragenerasi yang tertutup, ini akan menghasilkan fondasi dari sistem tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yakni: kelas atas, kelas menengah dan bawah atau kelas buruh"(Giddens, 1987: 122).

Nelayan lokal Jayapura amat menyadari kesulitan bagi mereka untuk memasuki jaringan distribusi yang dibangun oleh nelayan dominasi dan subordinasi, atas basis sosial apapun" (Giddens, 1987: 146). Goran Therbon menekankan bahwa "hubungan produktif yang bersifat eksploitatif secara langsung mencakup hubungan dominasi" (Giddens, 1987: 211). Anthony Giddens, di lain pihak, mengatakan bahwa "dalam masyarakat pra-kapitalis, proses eksploitasi mencakup perampasan produksi surplus ..." (Giddens, 1987: 135).

Parkin selanjutnya menguraikan bahwa "Upaya kolektif yang membatasi jalan untuk memperoleh ganjaran dan kesempatan oleh satu kelompok sosial terhadap kelompok yang lain, termasuk antara satu

kelompok pekerja menentang kelompok pekerja lain, dapat dianggap sebagai hubungan eksploitatif, meskipun hubungan itu tidak menyangkut pemerasan surplus yang berasal dari pemilikan kapital" (Giddens, 1987: 146). Disini "hubungan dominasi dan subordinasi antara borjuis dan proletar, Protestan dan Katolik, kulit putih dan hitam, laki-laki dan wanita, dan sebagainya semuanya dapat dianggap sebagai hubungan eksploitatif menurut pengertian neo-Weberian" (Giddens, 1987: 146).

Pemilikan, dalam pandangan Parkin, adalah "bentuk penutupan yang dimaksud untuk membatasi jalan terhadap alat-alat produksi dan hasilnya" (Giddens, 1987: 147-148). Dalam hal ini, "pengertian hak milik dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengucilan khusus dan bukan sebagai masalah otoritas istimewa (Giddens, 1987: 154). Ini mengacu pada pernyataan Durkheim bahwa "hak pemilikan adalah hak individu tertentu untuk mengucilkan individu lain atau kesatuan kolektif lain dari pemakain barang sesuatu yang sama" (Giddens, 1987: 154). Selanjutnya dengan mengutip MacPherson, Parkin menekankan pemilikan sebagai kapital "memberikan hak untuk menutup jalan manusia terhadap alat-alat kehidupan dan pekerja pemilikan pribadi yang memberikan kekuasaan hukum bagi beberapa orang untuk mengabdikan atau menolak akses umum terhadap alat-alat produksi dan distribusi hasilnya ... mempunyai konsekuensi penting terhadap peluang hidup dan kondisi sosial dari mereka yang dikucilkan (Giddens, 1987: 154-155).

Persoalan relevannya bagi Parkin, bukanlah apakah pemerasan surplus terjadi, tetapi "apakah negara memberikan hak kepada kalangan terbatas yang memenuhi syarat, untuk meniadakan jalan terhadap alat-alat kehidupan dan pekerjaan bagi anggota komunitas lainnya. Jika kekuasaan pengucilan seperti ini dijamin menurut hukum, maka menurut definisinya terdapat hubungan eksploitatif" (Giddens, 1987: 155).

Apakah hubungan antara nelayan lokal Jayapura dengan para pendatang khususnya pedagang perantara, bersifat eksploitatif? Sebenarnya ada ketergantungan nelayan lokal terhadap para pedagang perantara itu, karena menurut perhitungan mereka, lebih menguntungkan menjual melalui pedagang perantara itu daripada mengeluarkan

tenaga dan biaya transportasi, di samping waktu tentunya, apabila menjual sendiri ke pasar.

Begitu pula bagi nelayan Bebalang maupun nelayan Hitu. Mereka merasa lebih menguntungkan bila menyerahkan hasil tangkapan mereka kepada pedagang perantara, sementara mereka sendiri tinggal menunggu uang hasil penjualan di rumah, sambil beristirahat atau mengerjakan pekerjaan lain, seperti membetulkan jaring dan lain-lain. Di samping itu mereka merasa beruntung tidak harus menanggung resiko mengawetkan ikan yang tidak habis terjual hari itu, dan juga terlepas dari keharusan menjajakan ikan yang sudah diawetkan ke daerah-daerah pedalaman seperti yang dilakukan pedagang perantara.

Walaupun nelayan lokal Jayapura menganggap mereka tidak bisa ditipu oleh para pedagang perantara - sebab mereka selalu mengikuti fluktuasi harga pasar - akan tetapi mereka juga merasa bahwa pedagang perantara itu merupakan "tengkulak" yang mengambil untung terlalu banyak. Kemungkinan "kekesalan" itu dikaitkan dengan perbedaan atribut kelompok mereka dengan kelompok pendatang yang berlainan ras atau suku, bahasa, asal-usul serta agama.

Dominasi nelayan pendatang di pasar melalui jaringan distribusi yang dibangun para pedagang perantara dari kelompok yang sama, bukanlah merupakan suatu bentuk "monopoli" yang disahkan oleh peraturan pemerintah, tetapi lebih bersifat sosio-kultural. Pengertian sosio-kultural disini adalah bahwa dominasi itu terbentuk sebagai hasil institusionalisasi posisi dan kekuatan satu kelompok sosial-ekonomi tertentu di arena interaksi antara beberapa kelompok yang ada.

Hubungan eksploitatif tidak begitu tampak dalam kasus Sathean, akan tetapi jelas sekali di Beo. Saling ketergantungan antara pemasok modal (etnis Cina), *tonaas* (Bugis) dan buruh nelayan (Talaud) sebenarnya lebih merupakan hubungan yang eksploitatif karena pemilikan modal mendapatkan 2/3 bagian dari seluruh hasil produksi - setelah dikurangi biaya operasi, sementara 1/3 nya dibagi-bagi antara *tonaas* yang mendapatkan lebih besar dan buruh nelayan. Katakan saja, ada seorang *tonaas* dan 15 buruh nelayan, maka 1/3 bagian itu dibagi 17. Memang dilihat dari biaya yang harus dikeluarkan pemilik modal untuk pembuatan kapal, jaring serta biaya perbaikannya, pembagian itu cukup memadai. Akan tetapi, untuk jangka panjang pembagian itu tidak

seimbang lagi karena pembuatan dan kerusakan tidak sebanyak perolehan dari 2/3 bagian itu. Setelah modal kembali dalam 3-4 tahun, pemilik modal bahkan berhasil menambah sebuah kapal baru.

Dalam kasus Sathean, eksploitasi yang terjadi lebih ditujukan kepada sumber daya laut. Imbalan dalam bentuk uang sewa yang diperoleh penduduk Kampung Besar sebagai ganti rugi pemanfaatan hak penguasaan wilayah lautnya oleh nelayan Kampung Baru sama sekali "tidak memadai", khususnya dalam pengoperasian bagan. Lebih-lebih dikarenakan imbalan itu dinikmati oleh warga Kampung Besar yang memegang hak Pertuanan saja. Ketidakadilan ini disadari oleh penduduk Kampung Besar sendiri sehingga timbul protes terhadap kelembagaan adat.

Kesimpulan

Hubungan antara nelayan lokal dengan nelayan pendatang, khususnya di Teluk Yotefa, Irian Jaya, tampaknya telah mengarah pada suatu persaingan yang bersifat konflik. Seperti dilaporkan oleh Antariksa dkk., "suatu hal yang lazim ditemui di kawasan perairan Teluk Yotefa sekarang adalah sikap yang tidak ramah, kalah tidak mau dikatakan bermusuhan. Bisa dibayangkan betapa jengkelnya perasaan nelayan setempat ketika sedang konsentrasi memburu ikan atau memancing, tiba-tiba diserobot oleh nelayan pendatang dengan menggunakan motor tempelnya. Meskipun nelayan setempat pada waktu itu tidak melakukan reaksi apa-apa, tetapi hal ini telah menanamkan rasa kebencian para nelayan setempat Rasa kebencian dan frustrasi yang mendalam di kalangan nelayan Kampung Tobati, tampaknya telah menimbulkan tindakan-tindakan yang cenderung ilegal dan destruktif. Adapun bentuk tindakan tersebut berupa pencurian lampu-lampu bagan di siang hari ketika penjaga bagan tertidur, perusakan bagan-bagan, pemboman ikan di sekitar bagan dan sebagainya" (Antariksa, 1991: 89). Keadaan semacam ini jelas merupakan tanda-tanda ke arah konflik.

Di lain pihak nelayan Bebalang tidak menunjukkan kecenderungan yang sama. Mungkin hal ini dikarenakan komunitas ini hidup di lingkungan yang relatif lebih "tertutup" daripada nelayan Jayapura.

Sebagai kota yang sedang berkembang, Jayapura telah “mengundang” beraneka ragam pendatang dalam jumlah yang cukup besar, sehingga keberadaan pendatang dan peran mereka dalam perekonomian setempat tampak menonjol. Persaingan antara pendatang dan penduduk lokal dalam segala bidang kehidupan juga terlihat dengan jelas.

Nelayan Bebalang yang tidak “dibanjiri” pendatang di sisi lain masih mampu mengembangkan suatu sikap adaptasi dalam menerima pendatang. Misalnya, nelayan Bebalang menarik uang sewa kepada nelayan pendatang yang tinggal sementara di wilayah mereka, di samping menerapkan larangan pemakaian jaring dan rumpun dalam penangkapan ikan di sana.

Desa Hitu yang lebih besar dari Desa bebalang, di pihak lain, telah berhasil mengembangkan pola produksi dan pola distribusi yang “mapan” untuk mengikuti perkembangan masyarakat setempat dan sekitarnya, sehingga ia bahkan berhasil menjadi sentra produksi ikan di wilayah itu. Dapat dikatakan bahwa desa Hitu ini merupakan suatu contoh dari keberhasilan komunitas nelayan untuk mengikuti “tuntutan kebutuhan pasar komersial modern”. Permasalahan yang dihadapi nelayan Hitu lebih berkaitan dengan “kelebihan produksi” dan “fluktuasi harga pasar” daripada persaingan untuk meningkatkan produksi maupun mengembangkan jalur distribusi.

Kasus Sathean dan Beo menggambarkan adanya saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Di Sathean, nelayan Kampung Baru dan petani Kampung Besar bisa hidup berdampingan dengan mengembangkan suatu hubungan sosial-ekonomi yang saling melengkapi. Permasalahan di antara mereka hanyalah mengenai hak dan status penduduk Kampung Besar sebagai “perintis” kehidupan di daerah itu. Di sisi lain, kemampuan ekonomi dan keahlian teknis yang berbeda-beda di antara berbagai kelompok etnis yang berkecimpung dalam bidang penangkapan ikan di Beo telah menciptakan suatu hubungan saling ketergantungan di dalam komunitas nelayan di sana. Meskipun hubungan tersebut juga telah menempatkan masing-masing etnis ke dalam suatu struktur pelapisan sosial-ekonomi dengan pola hubungan yang eksploitatif, akan tetapi stratifikasi tersebut tidak atau belum menimbulkan konflik.

Membandingkan kasus-kasus di atas, kita tidak dapat mengatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam kaitannya dengan hubungan produksi dan pengenalan teknologi baru, akan selalu mengarah kepada konflik. Masalah homogenitas-heterogenitas serta keterbukaan-ketertutupan suatu daerah merupakan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi. Namun, jelas bahwa apabila pendatang masuk ke suatu komunitas yang agak "terbelakang" dilihat dari tingkat perekonomian mereka, maka pendatang akan dapat mengambil alih dan menguasai posisi-posisi strategis sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya komunitas lokal sudah "ketinggalan" dan hanya mampu menduduki posisi "pelengkap" saja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hil and Bryan S. Turner. 1984. *The Penguin Dictionary of Sociology*, London: Allen Lane.
- Antariksa, I.G.P., Sudyono & Surmiati Ali. 1991. *Tobati: Kehidupan Nelayan di Atas Laut*, Jakarta, PMB-LIPI.
- Giddens, Anthony & David Held (es.). 1987. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik* (judul asli: *Classes, Power and Conflict: Classical and Contemporary Debates*, 1982), terjemahan Vedi R. Hadiz, Jakarta: Rajawali Pers.
- Retnowati, Endang, Masyhuri Imron, Ratna Indrawasih & Sukri. 1981. *Nelayan Hitu: Perubahan Orientasi Kerja*, Jakarta PMB-LIPI.
- Tim Peneliti, Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur. 1994. *Potensi dan Pengembangan Masyarakat Maritim di Teluk Yotefa, Jayapura, Irian Jaya*, Jakarta, PMB-LIPI, Seri Penelitian PMB-LIPI No. 65/1994
- Wahyono, Ary, Dede Wardiat & Thung Ju Lan. 1991. *Bebalang: Memudarnya Fungsi Seke*, Jakarta, PMB-LIPI.
- Wahyono, Ary, dkk. 1992. *Nelayan dan Strategi Menghadapi Ketidakpastian (di Beo, Sathean dan Demta)*, Jakarta, PMB-LIPI.